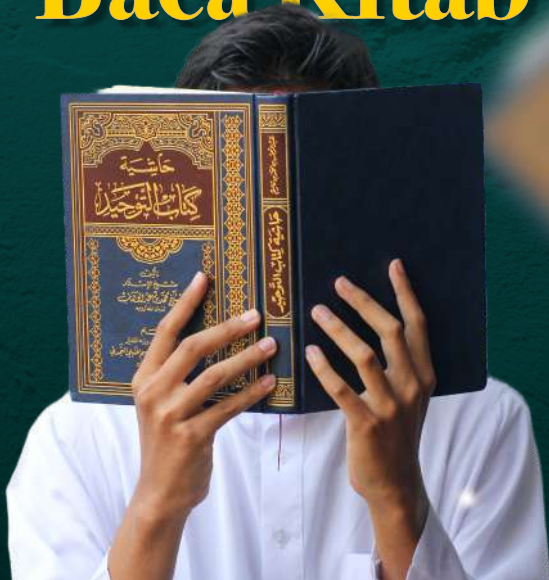


Abu Mushlih Ari Wahyudi

Panduan Belajar Baca Kitab





Buku Saku

Panduan Belajar Baca Kitab

Abu Mushlih Ari Wahyudi

Buku Saku

Panduan Belajar Baca Kitab

Penulis:

Abu Mushlih Ari Wahyudi

Desain Cover & Layout

Muhammad Rifqi Fathoni

Daftar Isi

| | |
|--|----|
| Pengantar | 1 |
| Kiat 1. Memahami Kategori Kata | 3 |
| Kiat 2. Memahami Kategori Kalimat | 4 |
| Kiat 3. Memahami Keadaan Akhir Kata | 6 |
| Kiat 4. Memahami Klasifikasi Isim | 7 |
| Kiat 5. Memahami Tanda-Tanda I'rob Pada Isim | 9 |
| Kiat 6. Memahami Sebab Perubahan Keadaan Akhir Kata | 11 |

Pengantar

Alhamdulillah. Salawat dan salam semoga tercurah kepada Rasulullah, para sahabatnya, dan segenap pengikut setia mereka.

Amma ba'du.

Membaca kitab arab gundul -yaitu kitab dengan tulisan arab tanpa harokat- adalah kemampuan yang sangat penting dikuasai oleh seorang penimba ilmu -terlebih lagi bagi para da'i dan pegiat dakwah di tengah masyarakat-. Hal ini tidak lain karena dengan memiliki kemampuan ini akan sangat menopang dirinya dalam memahami ilmu agama dan mendakwahnya.

Tentu saja semua kemampuan ini tidak bisa diperoleh kecuali dengan pertolongan dan hidayah dari Allah kepada hamba-Nya. Setelah itu, untuk bisa meraihnya tentu dibutuhkan usaha, karena ilmu hanya bisa dicapai dengan

belajar sebagaimana dijelaskan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi 'Ashim dan ath-Thabrani dengan sanad hasan, "Wahai manusia, pelajirlah ilmu. Sesungguhnya ilmu itu hanya akan diperoleh dengan belajar..." (lihat Fat-hul Bari, 1/212)

Dalam lembaran-lembaran ringkas ini insya Allah kami akan menyajikan beberapa kiat dan langkah-langkah yang bisa ditempuh untuk mengumpulkan bekal dasar bagi orang-orang yang ingin bisa membaca kitab arab gundul - dengan syarat bahwa mereka telah bisa membaca al-Qur'an-.

Kiat 1. Memahami Kategori Kata

Dalam bahasa arab, ada tiga kategori kata (al-kalimah), yaitu *isim* (kata benda), *fi'il* (kata kerja), dan *harf* (kata sambung). Untuk membedakan ketiga kelompok kata ini kita bisa melihat ciri-ciri yang telah diterangkan dalam kitab-kitab nahwu.

Misalnya, ciri isim adalah bisa diakhiri dengan kasroh, bisa ditanwin, diawali dengan alif lam, dan didahului huruf jar. Diantara ciri-ciri tersebut maka yang paling bisa diketahui pada teks arab gundul adalah yang diawali dengan alif lam atau didahului dengan huruf jar. Untuk mengenali huruf-huruf jar bisa dibaca di dalam kitab-kitab nahwu.

Kiat 2. Memahami Kategori Kalimat

Dalam bahasa arab, ada dua macam kategori kalimat (al-jumlah), yaitu jumlah ismiyah dan jumlah fi'liyah. Jumlah ismiyah pada umumnya diawali dengan isim/kata benda, sedangkan jumlah fi'liyah diawali dengan fi'il/kata kerja. Apabila ada suatu kalimat/jumlah yang diawali dengan huruf jar -misalnya- maka ada dua kemungkinan; dia bisa jumlah ismiyah atau jumlah fi'liyah.

Terkadang suatu jumlah fi'liyah diawali dengan isim apabila isimnya itu berkedudukan sebagai obyek/maf'ul bih. Dalam hal ini maf'ul bih/obyek bisa diletakkan di awal kalimat. Seperti misalnya dalam kalimat yang berbunyi *'Iyyaka na'budu'* artinya, "Hanya kepada-Mu kami beribadah."

Kata *'Iyyaka'* berkedudukan sebagai obyek. Ia diletakkan di depan dengan tujuan untuk memberikan faidah makna pembatasan dan

pengkhususan. Sehingga arti dari kalimat itu adalah 'kami tidak beribadah kecuali hanya kepada-Mu'. Asal kalimat itu adalah '*na'buduka*' - kami beribadah kepada-Mu- kemudian obyeknya dipindah ke depan. Meskipun yang di depan adalah isim/kata benda, maka ia tetap berstatus sebagai jumlah fi'liyah.

Adapun kalimat yang berbunyi '*alhamdulillah*' misalnya, ini termasuk jumlah ismiyah. Karena ia didahului dengan isim, yaitu kata '*alhamdu*' ia diawali dengan alif lam. Dengan demikian jelaslah bahwa ia termasuk kategori jumlah ismiyah. Kata '*alhamdu*' berkedudukan sebagai muftada' -yang diterangkan- sedangkan kata '*lillah*' sebagai khabar -yang menerangkan-.

Kiat 3. Memahami Keadaan Akhir Kata

Di dalam bahasa arab, ada kata yang akhirnya bisa berubah -disebut mu'rob- dan ada yang akhirnya selalu tetap -disebut mabni-. Isim ada yang mu'rob dan ada yang mabni. Demikian juga fi'il ada yang mu'rob dan ada yang mabni. Adapun harf semuanya mabni.

Isim yang mu'rob memiliki tiga variasi perubahan (i'rob) yaitu marfu', manshub, dan majrur. Adapun fi'il yang mu'rob memiliki tiga variasi perubahan, yaitu marfu', manshub, dan majzum. Tanda dasar untuk marfu' adalah dhommah di akhir kata. Tanda dasar untuk manshub adalah fat-hah di akhir kata. Tanda dasar untuk majrur adalah kasroh di akhir kata. Dan tanda dasar majzum adalah sukun di akhir kata. Selain keempat tanda dasar ini masih ada tanda-tanda i'rob yang lain; bisa dibaca lebih rinci dalam kitab-kitab nahwu.

Kiat 4. Memahami Klasifikasi Isim

Di dalam bahasa arab, isim/kata benda ada bermacam-macam. Sebagaimana sudah disinggung sebelumnya bahwa isim yang akhirnya tetap disebut isim yang mabni, sedangkan isim yang akhirnya bisa berubah dinamakan isim mu'rob. Isim yang mu'rob ini mencakup 9 macam isim, yaitu: isim mufrod/kata benda tunggal, isim mutsanna/kata benda ganda, isim jamak mudzakkar salim/jamak lelaki, jamak mu'annats salim/jamak perempuan, jamak taksir/jamak yang tidak beraturan, asma'ul khomsah/isim yang lima, maqshur, manqush, dan isim laa yanshorif. Penjelasan lebih rinci mengenai isim-isim ini bisa dilihat di kitab-kitab nahwu.

Demikian juga ada isim yang mabni. Termasuk di dalamnya adalah isim dhamir/kata ganti, isim isyarah/kata penunjuk, isim maushul/kata sambung, isim syarat, dan isim istifham/kata

tanya. Isim yang akhirannya tetap ini ada yang akhirannya selalu fat-hah, ada yang selalu dhommah, ada yang selalu sukun, dan ada pula yang selalu kasroh. Secara umum bisa dikatakan bahwa isim mabni lebih mudah dibaca daripada isim yang mu'rob, karena yang mabni akhirannya selalu tetap sedangkan yang mu'rob akhirannya berubah sehingga butuh dipikirkan bentuk perubahan dan sebab-sebabnya; apakah akhirannya harus dibaca dhommah, fat-hah, atau kasroh misalnya.

Kiat 5.

Memahami Tanda-Tanda I'rob Pada Isim

I'rob adalah perubahan keadaan akhir kata pada isim atau pada fi'il. Pada isim kita mengenal tiga keadaan i'rob yaitu rofa', nashob, dan jar. Adapun pada fi'il ada tiga keadaan i'rob yaitu rofa', nashob dan jazem. Tanda dasar rofa' adalah dhommah, nashob adalah fat-hah, jar adalah kasroh, dan jazem adalah sukun. Dan untuk isim perlu dipahami juga tanda-tanda i'rob yang lain.

Pertama, untuk tanda rofa' atau marfu'nya isim. Tanda pokoknya adalah dhommah. Selain tanda pokok ini ada tanda cabang yaitu : alif -pada isim mutsanna-, wawu -pada jamak mudzakkar salim dan asma'ul khomsah-, dan ada juga tanda yang muqoddaroh/dikira-kirakan -tidak ditulis dan tidak dibaca, sekedar dibayangkan saja di atas huruf terakhir- yaitu dhommah muqaddaroh -

pada isim maqshur dan manqush-. Isim maqshur diakhiri dengan alif lazimah atau alif bengkong, sedangkan isim manqush diakhiri dengan ya' lazimah dan sebelumnya dikasroh.

Kedua, untuk tanda nashob atau manshubnya isim. Tanda pokoknya adalah fat-hah. Selain tanda pokok ini ada tanda cabang yaitu : ya' - pada isim mutsanna dan jamak mudzakkar salim-, alif -pada asma'ul khomsah-, kasroh -pada jamak mu'annats salim-, dan fat-hah muqaddaroh - pada isim maqshur- sedangkan isim manqush manshub dengan fat-hah yang tampak/zhahirah.

Ketiga, untuk tanda jar atau majrurnya isim. Tanda pokoknya adalah kasroh. Selain tanda pokok ini ada tanda cabang yaitu : ya' -pada isim mutsanna, jamak mudzakkar salim, dan asma'ul khomsah-, kasroh muqaddaroh -pada maqshur dan manqush-, dan fat-hah -khusus pada isim laa yanshorif-.

Kiat 6. Memahami Sebab Perubahan Keadaan Akhir Kata

Akhir kata dalam bahasa arab bisa mengalami perubahan disebabkan suatu faktor yang mempengaruhi. Faktor ini biasa disebut dengan istilah 'aamil. Nah, untuk memudahkan pemahaman istilah 'aamil ini bisa kita sederhanakan menjadi istilah 'jabatan kata dalam kalimat' -dalam bahasa Indonesia- atau karena adanya suatu kata lain yang mendahuluinya.

Misalnya, apabila suatu isim/kata benda menjadi subjek/pelaku maka di dalam bahasa arab subjek -disebut dengan istilah faa'il- harus dibaca dalam keadaan marfu'. Tadi sudah kita singgung bahwa marfu' itu tanda dasarnya adalah diakhiri dengan dhommah. Demikian pula misalnya, apabila ada isim yang menduduki jabatan sebagai objek/maf'ul bih, maka dalam bahasa arab ia

harus dibaca dalam keadaan manshub atau diakhiri dengan fat-hah. Begitu pula misalnya, apabila suatu isim didahului oleh huruf jar, maka isim itu harus dibaca majrur atau diakhiri kasroh.

Selain jabatan-jabatan kata tersebut -subjek, objek, dan dimasuki huruf jar- masih ada jabatan kata lainnya yang mempengaruhi keadaan akhir kata. Misalnya, dalam suatu jumlah ismiyah kita mengenal istilah muftada' dan khabar. Muftada' adalah yang diterangkan, biasanya terletak di awal kalimat. Dan khabar adalah yang menerangkan, biasanya terletak di akhir atau sesudah muftada'. Nah, menurut kaidah bahasa arab (ilmu nahwu) muftada' dan khabar harus dibaca marfu'.

Pada fi'il/kata kerja sebab yang mempengaruhi keadaan akhir kata itu biasanya berupa kata yang disebutkan sebelumnya. Faktor yang merubah itu mencakup 'aamil nashob dan 'aamil jazem. 'aamil nashob menyebabkan fi'il sesudahnya

dibaca manshub atau berakhiran fat-hah, sedangkan 'aamil jazem menyebabkan fi'il sesudahnya dibaca majzum atau berakhiran sukun. 'amil nashob juga biasa disebut dengan istilah 'alat-alat penashob' sedangkan 'amil jazem biasa disebut dengan istilah 'alat-alat penjazem'. Untuk mengetahui contoh-contoh alat penashob dan penjazem secara terperinci bisa dilihat di dalam kitab-kitab nahwu.

Demikian sekilas paparan mengenai kiat-kiat untuk berlatih membaca kitab arab gundul yang bisa kami sajikan dalam kesempatan ini. Semoga bermanfaat bagi kita semua. Insya Allah akan kami lanjutkan lagi pada waktu dan kesempatan yang akan datang. Segala puji bagi Allah semata yang dengan nikmat-Nya segala kebaikan bisa terwujud dan terlaksana.

Yogyakarta, 28 Jumadal Ula 1437 H